



BAHAYA LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDERS (LGBT) DI SMA KOTA PADANG

¹Indah Komala Sari, ²Ratna Indah Sari Dewi, ³Honesty Diana Morika

^{1,2,3}Stikes Syedza Saintika

Email : indah.kumalasari2@yahoo.com

ABSTRAK

Berdasarkan data di Indonesia wilayah Sumatera Barat 2018 di 4 titik yaitu Kota Padang, Bukittinggi, Solok dan Kabupaten Solok diperkirakan terdapat 14.469 orang pelaku hubungan lelaki seks dan lelaki (LSL) atau gay di Sumbar. Hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat pengetahuan tentang LGBT menjadi salah satu faktor mudahnya LGBT merambah kalangan siswa dan remaja dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan serta tidak terkontrolnya emosi remaja yang kurang stabil maka akan sangat tinggi resiko untuk para siswa dan remaja terpengaruh oleh LGBT. Solusi dari permasalahan ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa/I tentang Bahaya Lesbian, Gay, Biseksual, Transgenders (LGBT). Kegiatan dilaksanakan di SMA Kota Padang dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 36 siswa/i, peserta berperan aktif dalam kegiatan, selama kegiatan berlangsung peserta dapat mengikuti dengan baik, tidak ada peserta yang meninggalkan tempat selama kegiatan berlangsung. Kegiatan penyuluhan diakhiri dengan sesi tanya jawab dimana respon masyarakat cukup baik terlihat dari beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada pemateri. Hasil kegiatan didapatkan rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah 66.25 dengan standar deviasi 10.238 dan nilai rata-rata sesudah dilakukan pendidikan kesehatan adalah 92.50 dengan standar deviasi 5.916. Disarankan untuk siswa agar dapat menghindari diri dari pergaulan bebas sehingga tidak terjerumus pada LGBT.

Kata Kunci : LGBT, tingkat pengetahuan, Pendidikan Kesehatan

ABSTRACT

Based on data in Indonesia in the West Sumatra region in 2018 at 4 points namely the City of Padang, Bukittinggi, Solok and Solok Regency there are estimated to be 14,469 sex offenders and men (MSM) or gay men in West Sumatra. This is because the low level of knowledge about LGBT is one of the factors that makes LGBT easy to spread among students and adolescents due to lack of information and knowledge and uncontrolled emotions of adolescents who are less stable so there is a very high risk for students and adolescents affected by LGBT. The solution to this problem is to increase students' knowledge about the Dangers of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgenders (LGBT). The activity was held in Kartika 1-5 Padang High School with 36 students attending, the participants played an active role in the activity, as long as the activity took place the participants could follow well, no participants left the place during the activity. The counseling activity ended with a question and answer session where the community response was quite good, as seen from several questions that were submitted to the speakers. The results of the activities obtained the average knowledge before health education was 66.25 with a standard deviation of 10,238 and the average value after health education was carried out was 92.50 with a standard deviation of 5,916. It is recommended for students to be able to avoid promiscuity so they don't fall prey to LGBT.

Keywords: LGBT, level of knowledge, Health Education



PENDAHULUAN

Lesbian, Gay, Biseksual, Transgenders (LGBT) merupakan istilah yang digunakan circa pada tahun 1990-an untuk menggantikan frase “komunitas gay”. Setiap komunitas yang disebut dan terkandung dalam akronim di atas pada praktiknya telah berjuang untuk mengembangkan identitasnya masing-masing. Siapa saja yang melakukan homoseksual atau seks antar jenis hanya dipandang sebagai pelaku temporer dari perbuatan yang dianggap cabul dan menyimpang tersebut (Aziz, 2017).

Hasil survey Kementerian Kesehatan di 13 kota di Indonesia yang dilakukan sejak 2009 hingga 2014 tercatat seseorang yang bercinta dengan sesama jenis meningkat drastis pada tahun 2009 dari 7% menjadi 12,8% pada tahun 2014 atau meningkat 83 persen, menurut Menkes dalam survey tersebut, jumlah seorang yang melakukan seks sejenis juga meningkat dari 5,3% menjadi 12,4% atau sekitar 134 persen (Pranata, 2015).

Jumlah LGBT di Indonesia belum memiliki angka pasti namun demikian jumlahnya diperkirakan meningkat setiap tahun. Terdapat beberapa komunitas yang mendukung LGBT antara lain Gaya Nusantara, Arus Pelangi dan Violet Grey (Ariyanti, 2018). Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI tentang kasus HIV periode Januari – Maret 2017 jumlah total infeksi virus HIV yang dilaporkan 10.376 orang. Persentase faktor HIV tertinggi pada seks berisiko pada lelaki seks lelaki (LSL) (28%), heteroseksual (24%), jarum suntik (2%) dan lainnya (9%).

Menurut Perhimpunan Konselor VCT (*voluntary counselling*

and testing) HIV Indonesia wilayah Sumatera Barat 2018 di 4 titik yaitu Kota Padang, Bukittinggi, Solok dan Kabupaten Solok diperkirakan terdapat 14.469 orang pelaku hubungan lelaki seks dan lelaki (LSL) atau gay di Sumbang. Berdasarkan penelitian Alfitri (2018), terdapat kurang lebih 2.501 orang waria di Sumatera Barat dari angka tersebut waria di Sumbang bisa menggaet 9.024 orang pelanggan yang tentunya berjenis kelamin laki-laki. Hasil riset juga menunjukkan distribusi usia, pelaku LGBT paling banyak di Sumbang berusia 15-25 tahun, persentasenya bahkan 75 persen dari 147 responden yang diteliti. Fakta angka selanjutnya, 43 persen pelaku LGBT masih tinggal dengan orang tuanya. Pada peringkat kedua, pelaku LGBT mengaku tinggal di indekos. Dari riset ini juga terungkap bahwa 51,7 persen responden mengaku menyesali penyimpangan seksual yang dialami, sementara 46,9 persen tidak menyesal. Mayoritas pelaku LGBT juga memilih berkelompok dalam melakukan sosialisasi antarpelaku LGBT.

Propaganda perekrutan oleh kaum LGBT telah menyentuh berbagai media sosial, bahkan kelompok LGBT juga sudah menjalar ke kampus, sekolah dan tempat umum lainnya. Hal ini memberikan dampak bagi dunia pendidikan khususnya siswa disekolah yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homoseksual menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar dari pada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Sebanyak 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah (Dacholfany dan Khoirurrijal, 2016)

Banyak para remaja Indonesia terjerumus pada kasus penyimpangan



perilaku seksual. Banyak faktor penyebab, namun faktor utama sesungguhnya adalah pengetahuan mereka yang masih minim tentang dampak penyimpangan perilaku seksual tersebut. Hasutan atau ajakan siapapun yang menjerumuskannya ke dalam lembah hitam ini niscaya akan terpengaruh (Megasari *et al*, 2017).

Dampak negatif fenomena LGBT tidak hanya ditinjau dari sisi kesehatan namun juga mengikis dan menggugat keharmonisan hidup bermasyarakat. Dari sudut agama dan sosiologi, LGBT akan menyebabkan peningkatan gejala penyimpangan sosial dan kemaksiatan hingga tidak dapat dikendalikan. Dilihat dari sisi psikologi, dapat mempengaruhi kejiwaan dan memberi efek yang sangat kuat pada syaraf dan penyakit menular lainnya (Kalsum, 2012).

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya pada masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun – 18 tahun, yaitu masa duduk di sekolah menengah atas. Masa ini biasanya dikatakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun keluarga dan lingkungannya. Karena pada masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya (Ali Mohammad, Astori Muhammad, 2015).

Fenomena penyimpangan seksual Lesbian, Guy, Biseksual dan Transgender (LGBT) sering terjadi pada usia remaja, berdasarkan penelitian Probosiwi & Bahransyaf (2015), menunjukkan bahwa intensitas kekerasan seksual yang melibatkan

pelaku remaja meningkat setiap tahunnya. Selanjutnya penelitian Salisa (2010), menyebutkan bahwa mayoritas remaja Indonesia melakukan hubungan seks bebas pertama kali saat di bangku SMA dan pada usia sekitar 15-18 tahun. Remaja juga berpotensi mengalami gangguan perkembangan psikoseksual kejiwaan dan gangguan hubungan sosial, sehingga bisa mengubah orientasi seksualnya serta mengubah cara pandang remaja terhadap lawan jenis, menjadi homoseksual atau disebut (LGBT). Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa usia remaja Indonesia rentan terhadap penyimpangan seksual kekerasan seksual, seks bebas dan yang paling mengkhawatirkan LGBT.

Berdasarkan penelitian Panji adikumoro dan Endang Setianingsi (2017) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Lesbian, Guy, Biseksual dan Transgender (LGBT) di SMAN 02 Surakarta ditemukan rata-rata pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu 12,57. Selain itu dalam penelitian Rizdi (2017) yang berjudul Pengaruh Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Respon Mahasiswa terhadap Lesbian, Guy, Biseksual dan Transgender (LGBT) 2017 di SMAN 15 Manado, menyatakan rata-rata tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 17,30.

Tingkat pengetahuan seseorang turut menjadi faktor penting terhadap persepsi, pengetahuan dan pengendalian diri terhadap LGBT, Tingkat pengetahuan seseorang dapat diperoleh dan diasah baik formal maupun non formal seperti : Tingkat



pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka seseorang tersebut akan lebih mudah dalam menerima hal-hal baru sehingga akan lebih mudah pula menyelesaikan hal-hal baru tersebut serta tau apa yang salah apa yang benar dan bagaimana cara agar yang salah tersebut menjadi benar. *Informasi* Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih baik banyak akan memberikan pengetahuan yang jelas. *Budaya* Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi-informasi baru akan disaring, kira-kira sesuai tidaknya dengan kebudayaan yang ada dan agama yang dianut. *Pengalaman* *Pengalaman* disini berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, artinya, pendidikan yang tinggi, pengalaman akan luas. Tingkatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup disesuaikan dengan penghasilan yang ada, sehingga menuntut pengetahuan yang dimiliki harus dipergunakan semaksimal mungkin, begitupun dalam mencari bantuan ke sarana kesehatan yang ada, mereka sesuaikan dengan pendapatan keluarga (Notoadmojo, 2010).

Pendidikan kesehatan merupakan sejumlah pengalaman yang berpengaruh menguntungkan secara kebiasaan, sikap dan pengetahuan ada

hubungannya dengan kesehatan perseorangan, masyarakat, dan bangsa. Kesemuanya ini, dipersiapkan dalam rangka mempermudah diterimanya secara suka rela perilaku yang akan meningkatkan dna memelihara kesehatan. Unsur program kesehatan dapat merubah perilaku perseorangan dan masyarakat dengan tujuan untuk membantu tercapainya program pengobatan, rehabilitasi, pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan. (Azwar, 2016). Pendidikan kesehatan adalah agar orang mampu menerapkan masalah dan kebutuhan mereka sendiri, mampu memahami apa yg dapat mereka lakukan terhadap masalahnya, dengan sumber daya yg ada pada mereka ditambah dengan dukungan dari luar, dan mampu memutuskan kegiatan yg tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat (Mubarak, 2009).

METODE

Berdasarkan identifikasi masalah, tim pengusul melakukan langkah-langkah pendekatan yang telah disepakati untuk menyelesaikan masalah tersebut. Adapun langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah tersebut adalah :

Tujuan kegiatan	Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang LGBT
Isi kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan Pengertian LGBT b. Mengetahui Penyebab LGBT c. Mengetahui Dampak d. Mengetahui Remaja Resiko Tinggi LGBT e. Mengetahui Penceghahan LGBT f. Mengetahui Antisipasi LGBT g. Mengetahui Peran Keluarga untuk pendidikan Seks Pencegahan LGBT
Sasaran	SMA KOTA Padang
Strategi	Metode kegiatan yang dilakukan berupa:



- | | |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------|
| | a. Games (permainan)
b. Simulasi
c. Ceramah/penyuluhan
d. Diskusi/sarasehan |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------|

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian meliputi Jenis Kelamin. Penyajian data

karakteristik responden akan dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	17	47,2
Perempuan	19	52,8
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan bahwa lebih separoh

siswa berjenis kelamin perempuan 52,2% di SMA Kota Padang

Tabel 2

Rata-rata Tingkat Pengetahuan siswa SMA sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan tentang LGBT di SMA Kota Padang

Tingkat Pengetahuan	N	Min	Max	Mean	SD
Tingkat Pengetahuan sebelum	36	45	80	66,25	10.238

Berdasarkan tabel 2 menyatakan rata-rata tingkat pengetahuan siswa tentang LGBT sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan yaitu 66,25 dengan standar deviasi (SD) yaitu

10.238 Tingkat Pengetahuan maximum responden 80 dan tingkat pengetahuan minimum responden 45 di SMA Kota Padang.

Tabel 3

Rata-rata Tingkat Pengetahuan siswa SMA setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang LGBT di SMAN Kota Padang

Tingkat Pengetahuan	N	Min	Max	Mean	SD
Tingkat Pengetahuan Setelah	36	75	100	92.50	5.916

Berdasarkan tabel 3 menyatakan rata-rata tingkat pengetahuan siswa SMA tentang LGBT setelah diberikan

Pendidikan kesehatan yaitu 92.50, dengan standar deviasi (SD) yaitu 5.916. Tingkat Pengetahuan Maximum



responden 100 dan tingkat pengetahuan minimum responden 75 di SMA Kota Padang.

Siregar, Sofyan. 2014. *Statistik Parametrik untuk penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara. Jakarta

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat terdapat pengaruh tingkat pengetahuan siswa tentang LGBT

DAFTAR PUSTAKA

Aziz Saifudin(2017), Homoseksual dalam Perpektif Hukum Pidana. JakartaBudiarty, Astryi. 2011. *Gaya Hidup Lesbian (Khusus dikota Makkasar)*. SkripsiDipublikasikan.Universitas Hassanudin Makkasar. h 56.

Dacholfany, Ihsan . 2016.*Dampak LGBT dan Antisipasinya dalam Masyarakat*. Jurnal . h 74

Kalsum.2012.*SejarahHomoseksualitas danBentuk-BnetukKeterbukaan*.Anggar Buku. Surabaya.

Kiki, Megasari.2017.*Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual danTransgender (LGBT) di Kota Pekan Baru*. Jurnar.h 98.

Kusuma, Kalena.2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Trans Info Media. Jakarta

Mubarak. 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Selemba Medika. Jakarta.

Notoadmojo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rhineka Cipta. Jakarta.

Soetijingsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahanya*. Sagung Seto.Solo